Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.3, No.2 (Desember 2019): 74 - 88
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

TAHTA KEABADIAN: PENEMPATAN MAKAM RAJA-RAJA INDRAGIRI KOMPLEK KOTA LAMA DITINJAU DARI ANALISIS STRUKTURALIS SOSIAL

Kurnia Tirta
Kurniatirta7@gmail.com

ABSTRAK

Raja dalam suatu komponen masyarakat penganut paham pemerintahan monarki, atau kerajaan, menduduki peringkat paling tinggi, diantara kelas sosial masyarakat lainnya. Diakui kedudukannya oleh masyarakat pendukungnya secara hukum, politik, sosail budaya, bahkan secara religi. Seoarang raja, dalam siklus kehidupannya mulai dari kelahiran, akal balik, pernikahan hingga kematian senantiasa ditandai dengan ritual dan seremonial yang bersifat sakral. Baik semasa hidup dan berkuasa dalam pemerintahannya, hingga setelah kematiannya, seoarang raja tetap menempati struktur sosial paling tinggi, membawahi para pengikut dan punggawanya. Banyak diantara makam para raja-raja dibangun megah dengan ornament yang raya. Lokasi penempatannya juga disesuaikan pada posisi yang istimewa. Fenomena ini juga terlihat pada makam-makam Raja Indragiri, Riau yang menempatkan makam Raja-Raja Indragiri berada pada letak yang istimewa, disesuaikan dengan posisi makam para punggawa dan pengikutnya. Hal ini kemudian memunculkan dua pertanyaan penelitian; bagaimana posisi penempatan makam Raja-Raja Indragiri pada beberapa kompleks pemakakaman Raja-Raja Indragiri Riau? Bagaimana struktur penempatan makam Raja-Raja Indragiri diasosiasikan dengan makam-makam punggawa dan pengikutnya? Adapun metodologi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah menggunakan metodologi arkeologi yang terdiri dari beberapa tahapan; pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data. Teori strukturalis Levis Strauss digunakan sebagai landasan untuk mengungkap struktur penempatan makam raja dengan makam punggawa dan pengikutnya. Hipotesa sementara memperlihatkan bahwa penempatan makam Raja-Raja Indragiri diposisikan pada titik senteral dikelilingi para punggawa dan pengikutnya sesuai dengan jabatan masing-masing.
Kata Kunci; Makam, Raja Indragiri, strukturalis, kelas sosial.

ABSTRACT

The king in a component of the community of adherent in the monarchy or power is in the highest ranks among other social classes of society. Its position is recognized by the supporting community in legal, political, social and even in the religious terms. A king, in his life cycle from birth, common sense, marriage to death is always characterized by rituals and ceremonials that are sacred, both in his living or in the power of his government, until after his death a king still occupies the highest social structure, in charge of his followers and servants. Many of kings' tombs were magnificent built with great ornaments. The location of placement is also adjusted to a special position. This phenomenon was also seen in the tombs of the king Indragiri, Riau which places the tombs of the kings of Indragiri were in a special location, adjusted to the tombs position of the courtiers and visitors. This phenomenon raises two research questions; What is the position of the tomb placement of Indragiri kings in several cemetery complexes of the Indragiri kings of Riau? How is the structure of the tomb placement of Indragiri kings associated with the tombs of courtiers and their followers? As far as the methodology used to answer research questions was used archeological methodology which consists of several stages; collecting data, analyzing data, and interpreting data. Structural theorist Levis Starus was used as a foundation to uncover the structure of the king's tomb placement with the tombs of courtiers and followers. Temporary hypotheses showed that the placement of the Indragiri kings tombs were positioned at a central point surrounded by courtiers and followers according to their respective positions
Keywords; Tomb, Kings of Indragiri, Structural, Social Class.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan Islam diberbagai daerah di Indonesia hadir dalam gelombang masa yang berbeda-beda. Perkembangan agama Islam disuatu lokasi, turut mempengaruhi perubahan sistim pemerintahan, politik, dan sosial budaya yang ada. Banyak kerajaan yang sebelum abad ke-15 M bercorak Hindhu-Budha, kemudian beralih menjadi suatu sistim pemerintahan kesultanan berlandaskan agama Islam, yang pemimpin terttinggi nya diberi gelar Sultan. Banyak diantara para sultan ini mendapat pengesahan langsung dari kesultanan yang lebih besar, seperti misalnya Kesultanan Aceh, Samudera Pasai, dan bahkan imperium besar kekaisaran Islam Ottoman di Turki. Sultan Ottoman dalam pendekatan politiknya terhadap Aceh sebagai salah satu kerajaan paling awal dengan corak islam, tidak meminta pajak, namun sebagai gantinya diwajibkan bagi Sultan Aceh bersama segenap rakyatnya untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W (Reid, 2011).

Kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang telah mendapatkan pengaruh islam mempunyai lambat laun mengalami perubahan politik, dan sosial budaya. Kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaanya pada sekitar abad ke-7 dan 8, Selat Malaka telah ramai dilalui oleh pedagang Muslim dalam pelayaranya menuju negeri-negeri di Asia Tenggara dan Asia Timur. Berdasarkan berita China Dinasti T'ang, masyarakat muslim telah ada yang menetap baik di Kanfu (Kanton) maupun di daerah Sumatera. Perkembangan pelayaran dan perdagangan yang bersifat internasional antara negeri – negeri di Asia bagian barat dan timur. Temuan arkeologi berupa Benda Muatan Kapal Tenggalam (BMKT) di perairan Cirebon yang kemudian dikenal dengan Tang Cargo, merupakan kapal jenis Dhow atau kapal Arab yang membawa banyak muatan porselin dari China masa dinasti Tang, dan juga barang berharga dari India dan Arab (Utomo, 2008).

Selat Malaka pada masa awal abad satu masehi telah menjadi jalur utama perdagangan dunia, seiring meredupnya jalur sutra lintas gurun Gobi yang sudah tidak aman dan banyak bandit perampok yang membahayakan jaringan perdagangan. Semarak lalu lintas perdagangan laut antar Benua barat dan Timur, termasuk antara Arab menuju China melalui jelaur selat Malaka, membawa pengaruh besar dalam perkembangan peradaban Islam di Nusantara, khususnya pulau Sumatera. Kegiatan perdagangan ini semakin berkembang terutama pada masa Bani Ummayyah dibagian barat, dan imperium dinasti T'ang di bagian Timur, serta Kerajaan Sriwijaya di bagian Selatan ketiga kekuatan besar ini pendapatan utamanya bersumber dari aktifitas perdagangan (Reid, 2011).

Panggilan kebutuhan rempah-rempah dan komoditas barang mewah yang banyak terdapat di Sumatera, menajdikan hampir seluruh wilayah ini memeluk agama Islam, terkecuali di dataran tinggi

yang setelah abad ke-17 baru memeluk agama islam. Termasuk salah satu diantaranya adalah Kerajaan Indragiri, yang secara administratif modern berada di wilayah Provinsi Riau. Kemunculan Kerajaan Indragiri setidaknya tercatat pada abad ke-12, dengan rajanya; Raja Merlang I, Narasinga I, Merlang II sampai kepada Raja Narasinga II bergelar Sultan Alauddin Iskandar Syah Johan. Pada abad ke-13 M, sekitar tahun 1400 M hingga 1508, Indragiri berada dibawah pengaruh Kesultanan Melayu Malaka. Kedaultan Kerajaan Indragiri terus dipertahankan pasca kejatuhan Kesultanan Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 M. terhitung muali dari Raja Merlung I hingga Narasinga II dan penerus tahtanya, terus berjuang melawan bangsa asing. Sehingga sebagai respon pergolakan politik ekonomi, pusat kerajaan juga kerap kali dipindahkan dari satu lokasi ke lokasi lainnya.

Perpindahan lokasi kerajaan Indragiri setidaknya terjadi tiga kali, dengan bukti berupa catatan sejarah dan bukti arkeologis berupa bangunan istana, benteng tanah, dan juga makam raja-raja yang secara utuh menajdi datu kesatuan. Setiap lokasi makam memperlihatkan adanya perbedaan ragam bentuk nisan kubur, yang sekaligus menandai sesuai perkembangan zaman nya. Bentuk nisan Islam pada awalnya. Nisan secara harfiah diartikan sebagai tanda kubur, namun ditinjau dari segi arsitektural nisan merupakan bagian penting dalam sebuah makam. Awal kemunculannya, nisan umumnya berbentuk sederhana, tanpa isnskiripsi juga tanpa ornament yang menghiasi. Akan tetapi dalam perkembangan kebudayaan Islam di Nusantara, nisan berkembang menjadi salah satu penanda identitas kelas sosial yang dimakamkan. Ragam hias pada nisan merupakan bagian dari elemen dekoratif. Namun ragam hias juga tidak terlepas dari maksud dan tujuan sehingga mengandung makna tertentu, baik simbolis maupun secara tertulis (Hari, 2017).

Selain nisan kubur, komponen lain dalam makam yang mewakili makna dan identitas orang yang telah dimakamkan adalah jirat dan posisi keletakan makam. Jirat yang menandakan status dan kelas sosial tinggi tidak hanya memiliki ornamen yang raya, akan tetapi juga berbentuk berundak. Semakin tinggi undakan semakin tinggi status sosial orang yang telah dimakamkan. Konsep ini dapat dilihat pada makam Raja-Raja Gowa di Sulawesi Selatan yang pada umumnya menggunakan undakan tiga hingga lima sebagai penanda sekaligus pembeda status sosial tinggi sebagai seorang raja atau pimpinan tertinggi masyarakatnya (Tjandrasasmita, 2019).

Penanda dan pembeda status sosial atau kedudukan tinggi dalam masyarakatnya, tidak hanya bersifat vertikal keatas, sebagaimana yang ditampilkan dalam makam Raja - Raja Gowa. Semakin banyak jumlah undakan jirat, akan semakin tinggi status sosial yang dimilki orang yang dimakamkan. Bentuk lain penanda status sosial pada makam diperlihatkan pada posisi penempatan makam. Konsep ini dapat kita lihat pada beberapa makam raja di Jawa dan para wali. Seperti misalnya makam raja-raja

Mataram Islam di Imogiri, serta makam di Sendang duwur, dimana tokoh utama dengan kelas sosial paling tinggi ditempatkan pada bagian paling dalam (Ambary, 1998). Pola ini menggambarkan adanya adaptasi konsep ruang paling sakral yang berkembang pada masyarakat pra-Islam, khususnya pada masa Hindu, sebagaimana yang terlihat pada konsep pembagian ruang bangunan suci pura di Bali.

Pola pemakaman yang sama juga dapat dilihat pada komplek pemakaman kesultanan Indragiri, baik pada situs-situs pemakaman Indragiri; Komplek pamakaman Kotalama, Japura, dan Rengat. Penempatan makam raja dengan makam para punggawa dan pengikutnya ditempatkan dalam satu kawasan yang sama, namun terdapat perbedaan posisi. Apabila ditinjau lebih mendalam nampak seperti memiliki pola-pola tertentu yang dibentuk secara khusus dengan maksud tujuan tertentu. Hal ini tentu menarik dan penting untuk diteliti lebih mendalam guna merekonstruksi sejarah peradaban dan cara-cara hidup pada masa lampau, yang lebih spesifik dalam hal konsep pemakaman para penguasa di Indragiri. Para penguasa dengan legitimasi politik dan religinya yang diturunkan secara hak waris geneologi, dianggap sebagai perwakilan Tuhan di dunia, atau dalam konteks kesultanan disebut Kalifatullah (Scholten, 2008).

Peran sentral raja semasa hidupnya yang memimpin sistim pemerintahan, politik, ekonomi, sosial budaya dan religi, membawanya pada posisi puncak paling tinggi atas segala kelas sosial. Kedudukan superior ini ternyata tidak terlepas semasa sang raja hidup. Bahkan terus berlanjut hingga setelah kematiannya. Alhasil para pengikutnya yang ditinggalkan didunia, harus membuat makam dengan nisan berbentuk khusus, serta menempatkan makam pada posisi yang terhormat. Permasalahan ini kemudian muncul dan selanjutnya dijabarkan lebih terperinci dalam dua rumusan masalah; 1) Bagaimana posisi penempatan makam Raja-Raja Indragiri pada tiga kompleks pemakaman Raja - Raja Indragiri, Riau? Bagaimana struktur penempatan makam Raja - Raja Indragiri diasosiasikan dengan makam-makam punggawa dan pengikutnya? Adapun langkah untuk menjawab dan menguraikan data-data yang ada, maka dugunakan teori strukturalis Levis Strauss sebagai landasan teori, serta memakai pendekatan metodologi arkeologi; pengumpulan data pustaka dan lapangan, analisis data lapangan dan interpretasi data, serta memakai yang akan dijabarkan dalam sub-bab selanjutnya.

1.2. Landasan Teori dan Metodologi Penelitian

Landasan teori yang digunakan untuk melihat permasalahan penelitian yakni strukturalis Levis Straus. Teori ini pemahaman konsep dasar dan haikatnya yang melihat segala gejala kebudayan adalah suatu bentuk terstruktur yang disusun sebagai tanda dan penanda dalam berkomunikasi secara material (Ahimsa-Putra, 2008). Penerapan teori strukturalis dipakai dalam membaca penempatan lokasi

makam raja yang disusun secara sengaja diantara makam para punggawa dan keluarga raja sebagai bagian dari komunikasi budaya, serta tanda konseptual atas legitimasi total yang immortal bahwa raja sebagai sentral dan pusat kosmik bahkan setelah memasuki dunia arwah, atau kematiannya. Strukturalis Levi-Strauss dalam menganalisis persoalan kebudayaan memiliki cara analisis tersendiri dalam suatu langkah-langkah sistimatis; 1) Tahapan mencari miteme, atau identifikasi unit-unit yang tergabung dalam rangkaian fenomona, 2) menyusun miteme atau menentukan relasi antara unit-unit yang ada, 3) membaca struktur pesan yang dihadirakn dalam pola susunan makam dalam suatu rangkaian deskripsi budaya.

Cara analisis berlandaskan Strukturalis Levi-Strauss, secara terperinci dikolaborasikan dengan konsep metodologi penelitian arkeologi, dengan tahapan-tahapan sistematis yang digunakan dalam menjawab dua pertanyaan penelitian yakni sebagai berikut; sebelum melakukan kegiatan pengumpulan data di lapangan, terlebih dahulu melakukan pengumpulan data literatur terkait Kerajaan Indragiri; baik dalam bentuk laporan, jurnal, maupun buku refrensi. Adapun langkah selanjutnya yakni melakukan pengumpulan data lapangan dengan cara observasi atau pengamatan tinggalan arkeologi dilapangan serta perekaman data arkeologi untuk memperoleh data arkeologi yang dibutuhkan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Pengamatan yang dilakukan terhadap keadaan lingkungan dan pencatatan tentang jenis tinggalan arkeologi (archaeological remains) kemudian menandai kedalam peta atau di plotting, guna membuat peta sebaran makam serta penempatan posisi makam raja asosiasi dan korelasinya dnegan makam para pengikut dan punggawa.

Strukturalis Levi-Straus melihat bahwa makna simbolik budaya material dikomunikasikan secara terstruktur, dan untuk memahami pesan yang dikomunikasikan, maka perlu adanya langkah-langkah menguraikan pesan budaya tersebut. Pokok kuncinya terletak pada upaya menguraikan struktur pesan yang disimbolkan dalam suatu bentuk susunan tertentu. Dengan demikian pesan yang disampaikan para bangsawan Kerajaan Indragiri melalui penempatan posisi makam raja diantara makam para punggawa dan pengikutnya dapat dibaca dan dipahami dengan baik.

Pengkombinasian antara konsep teoritis strukturalis Levi-Straus dengan metodologi arkeologi, dianggap sangat releven dan sejalan. Sehingga dalam pengaplikasiannya akan dapat menguraiakan struktur pesan pada makam, sehingga peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian. Secara metodologi arkeologi, tahapan pertama yang dilakukan adalah pengumpulan bahan atau studi pustaka yang terkait dengan riset dan tulisan yang menyangkut Kerajaan Indragiri. Tahapan pengumpulan data literatur ini disusul kemudian dengan pengumpulan data yang dibutuhkan di lapangan, yakni

perekaman data posisi keletakan makam Raja-Raja Indragiri dan korelasi spasialnya dengan makam punggawa dan pengikut disekitarnya.

Tahapan kedua yakni menganalisis unit-unit makam di komplek pemakaman Raja-Raja Indragiri; perubahan-perubahan yang terjadi sepanjang evolusinya dan hubungannya dengan struktur keletakan makam punggawa dan pengikut. Pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini merupakan analisis khusus dengan memperhatikan lingkungan alami (sungai dan bentang lahan sekitar makam), dan lingkungan buatan yakni makam-makam lain disekitarnya. Tahap terakhir dari metologi penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah diolah pada tahap sebelumnya. Analisis pada tahap sebelumnya disatukan (pengumpulan data dan pengolahan data (analisis khusus) dan akan menghasilkan suatu kesimpulan akhir.

1.3. Penempatan Makam Raja-Raja Indragiri

Kabupaten Indragiri Hulu ditandai dengan iklim tropis basah dengan suhu berkisar antara 23.20 C - 31.70 C. Rata-rata curah hujan pada tahun 2008 adalah 2.520,8 mm/tahun. Musim kemarau terjadi pada bulan Maret hingga Agustus. Letak Kabupaten Idragiri Hulu dekat dengan Pantai Timur Sumatra dan berada pada bagian hilir dari alur Sungai Indragiri yang menyebabkan wilayah Kabupaten Indragiri Hulu umumnya merupakan wilayah dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 5 sampai 400 meter di atas permukaan laut (mdpl) yang sebagian besar ditutupi oleh hutan dan tanah gambut.

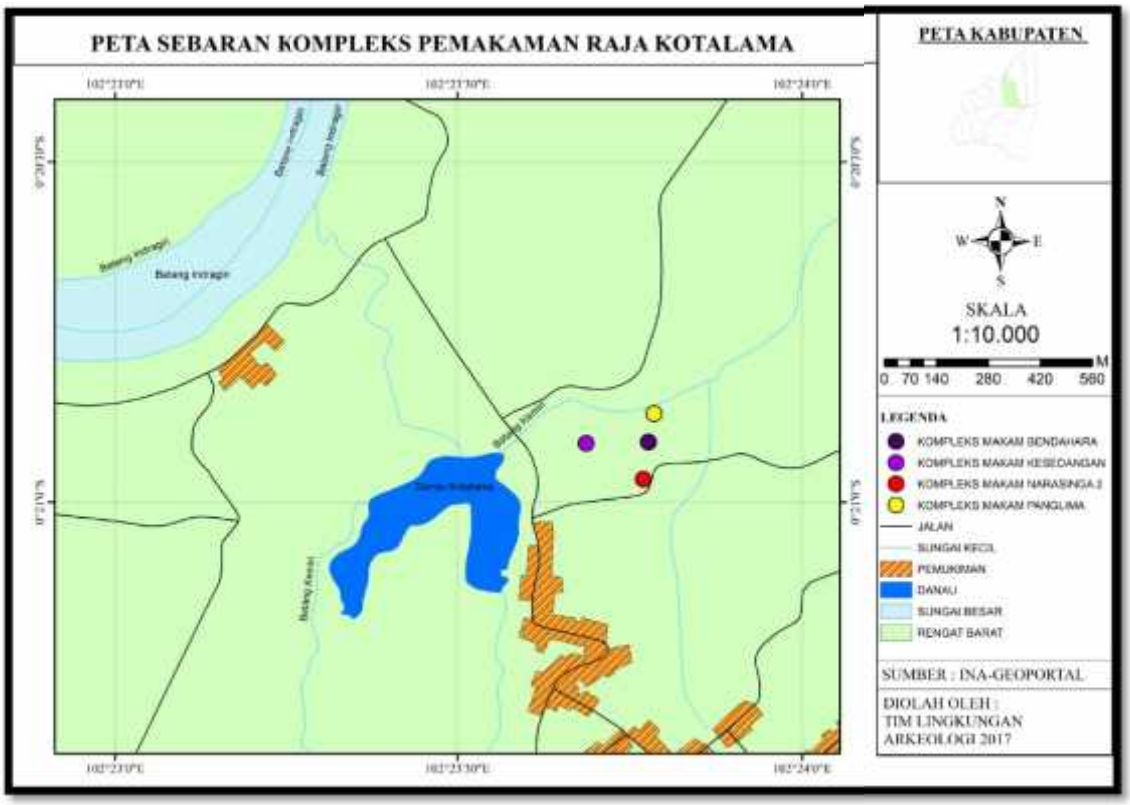
Situs Islam-Kolonial yang ada di Indragiri terdiri dari Komplek Makam Raja Indragiri di Kotalama, situs Museum Rumah Tinggi, situs Masjid Ar-Rahman, Dermaga, dan Wisma Bunga. Komplek Makam Raja Indragiri di Kotalama berada di Jl. Komplek Narasinga II, Kampung I Kota Lama, Kelurahan Kota Lama, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Situs Museum Rumah Tinggi dan Masjid Ar-Rahman berada di Jl. Hang Lekir No.9, Kelurahan Kampung Besar Kota, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indrgiri hulu, Provinsi Riau. Dermaga berada di Jl. Cut Nyak Dhien, Kelurahan Sekip Hulu, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, dan Wisma Embun Bunga berada di Jl. Ahmad Yani, Kelurahan Sekip Hilir, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau.

Secara terperinci pada artikel ini akan diuraikan mengenai situs pemakaman Raja-Raja Indragiri yang berlokasi di Kawasan Kota Lama. Pada kawasan tersebut terdapat pemakaman Raja Indragiri Kota Lama, yang terdiri dari dua komplek makam Raja; Raja Narasinga dan Kesendangan. Pada masing-masing komplek makam terdapat makam Raja, Punggawa dan pengikutnya, yang selanjutnya menjadi objek kajian dalam artikel ini.

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.3, No.2 (Desember 2019): 74 - 88
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

Apabila ditinjau secara Astronomis wilayah Kabupaten Indragiri Hulu terletak berada pada posisi 0° LU- 1- 20' LS dan 102-10' BT - 102-48" BB meliputi wilayah seluas 7.676,26 km^2 (767.626,66 Ha). Adapun Jumlah Penduduk di Kabupaten Indragiri Hulu berdasarkan registrasi tahun 2011 sebanyak 376.578 jiwa, terdiri dari laki-laki 194.212 jiwa dan perempuan 182.366 jiwa. Masalah kependudukan di Kabupaten Indragiri Hulu sama seperti halnya seperti daerah lain di Indonesia. Untuk mencapai manusia yang berkualitas dengan jumlah penduduk yang tidak terkendali akan membutuhkan upaya-upaya yang serius. Program kependudukan yang meliputi pengendalian kelahiran, menurunkan tingkat kematian ibu dan bayi, perpanjangan usia dan harapan hidup, penyebaran penduduk yang seimbang serta pengembangan potensi penduduk sebagai modal pembangunan yang harus ditingkatkan.

Secara geografis kawasan Situs Makam Raja-Raja Kerajaan Indragiri Hulu terletak di Desa Kota Lama, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Dan terletak pada garis Astronomis S:00°20'57,5", E:102°23'46,2' dengan ketinggianya 25 meter diatas permukaan laut (mdpl). Situs ini merupakan salah satu dari sekian banyak situs pemakaman Raja Indragiri yang tersebar di beberapa Kecamatan di Indragiri. Disitus pemakaman Raja-raja ini terdapat beberapa kompleks makam Raja Indragiri beserta keluarga dan pengikutnya, diantaranya Makam yang panjangnya sekitar 14,63 meter, yakni Makam Panglima Raja Narasinga II, yang bernama Andi Sumpu Muhammad, Makam Kesedangan, Makam Bendahara, serta Makam Raja Narasinga II beserta Putranya.



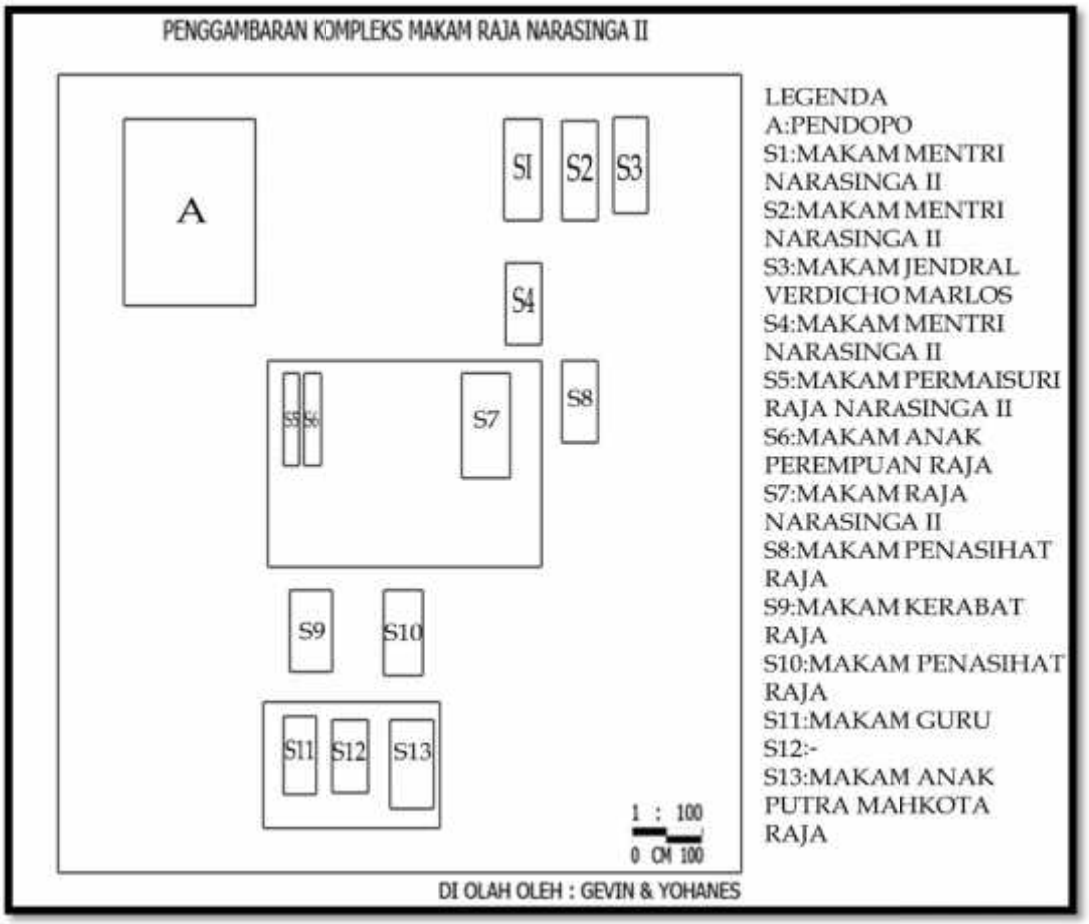
Peta 1. Sebaran kompleks makam Raja Indragiri di Kota Lama

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.3, No.2 (Desember 2019): 74 - 88
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

1. Komplek Makam Narasinga II Kawasan Kota Lama

Kompleks makan ini secara astronomis terletak pada S:00°20′96,6″, E: 102°23′76,9″, pada ketinggian yang terletak 6 meter diatas permukaan laut (mdpl). Secara Geografis kompleks makam ini berada di Desa Kota Lama, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Makam ini berada pada bagian paling Selatan diantara kompleks-kompleks makam lainnya. Jaraknya dengan kompleks makam yang lain juga cukup jauh. Di bagian Utara makam terdapat gerbang masuk makam dan ada juga jalan menuju makam bendahara yang jaraknya agak berjauhan. Pada bagian Selatan makam terdapat bentangan tanah yang luas yang ditumbuhi oleh rumput-rumput kecil. bagian Barat terdapat bentangan tanah yang cukup luas serta terdapat kebun warga. Bagian Timur terdapat perbatasan tembok dan tumbuhan semak belukar.

Denah 1. Denah Sebaran Makam Komplek Raja Narasinga II

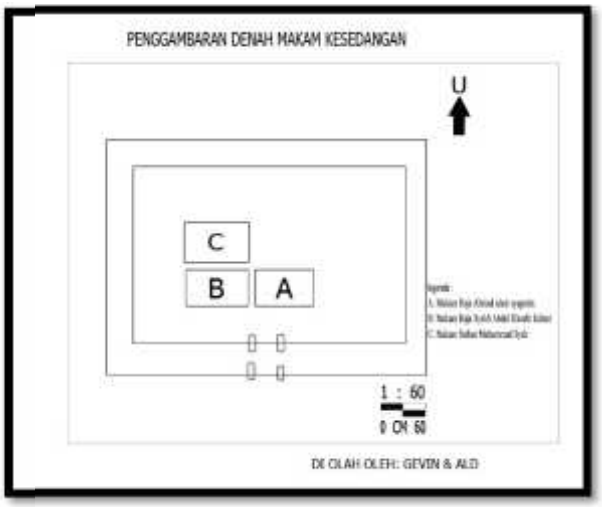


Pada kompek makam Raja Narasinga II adalah seorang tokoh Kerajaan Indragiri di abad 14 M, menjadi Sultan Kerajaan Indragiri ke IV, dengan gelar paduka Maulana Sri Sultan Alauddin Iskandarsyah Johan Zirullah Fil Alam. Dinobatkan menjadi Sultan Kerajaan Indragiri ke IV pada tahun 1423 M, sampai ia wafat pada tahun pada tahun 1532 M, dan dimakamkan di negeri menduyan sebagai pusat pemerintah Kerajaan Indragiri dahulu kala. Sekarang menjadi Desa Kota Lama Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Terletak dikawasan yang dikelilingi benteng, danau, dan rawa areal tanah seluas 16,19 hektar. Dikompleks makam ini memiliki 13 makam, makam ini terletak di sebelah Selatan, tetapi nama makam dinisannya sudah hilang dan diberi kode situs S1, S2 sampai S 13.

2. Komplek Makam Kesendangan Kawasan Kota Lama

Kompleks makam ini secara astronomis terletak pada S:00°20′91,4″, E: 102°23′68,7″. Yang terletak pada ketinggian 21 meter diatas permukaan laut (mdpl). Secara Geografis kompleks makam ini berada di Desa Kota Lama, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Makam ini berada pada paling Barat diantara makam yang lain. Makam ini terletak agak jauh dengan makam yang lainnya jaraknya dengan makam yang lain diantaranya dengan makam bendahara yang terletak di bagian Timur makam Kesedangan berjarak sekitar 168 meter, dan dengan makam Narasinga II berjarak sekitar 182 meter. Sebelah Utara makam terdapat jalan menuju makam panglima, rumah penjaga, dan jalan warga menuju kebun yang posisinya tidak terlalu jauh dari makam Kesedangan jaraknya sekitar 15 meter dari makam tersebut. Di sebelah Barat, terdapat gapura untuk memasuki kompleks makam dan juga terdapat jalan aspal.

Denah 2. Sebaran makam Kesendangan kawasan Kota Lama.



Pada kawasan Makam ini yang berlokasi di areal Utara kompelek pamakaman Raja-Raja Indragiri Kota Lama, terdapat tiga makam dengan kode makam U2, U3, U4. Di dalam kompleks makam kesedengan ini memiliki tiga makam di dalamnya yaitu makam Raja Ahmad Alam Syaputra (Rajanya), makam Raja Syeh Abdul Khodir Jailani (gurunya) dan makam Sultan Muhammad Syeh. Makam-makam ditempatkan secara berpola, pararel dan sejajar dari arah barat ke timur antara makam B/U3 Raja Syek Ali dengan makam A/U2 Raja Ahmad Alam, dan makam C/U4 makam Raja Sultan Muhammad Syah di Utara makam Raja Syekh Ali.

1.4. Struktur Penempatan Makam Raja-Raja Indragiri Kawasan Kota Lama Berasosiasi Makam Punggawa

Menganalisis posisi penempatan makam Raja-Raja Indragiri di kawasan Kota Lama, terutama ada dua komplek makam utama, yakni makam Raja Narasinga II dan makam Kesendangan, akan dicoba untuk melihat adanya penempatan posisi makam raja daan para punggawa mengikuti struktur yang ada dan sesuai dengan hirarki sosial. Mengikuti landasan teori Strukturalis dan metodologinya, maka langkah yang pertama adalah menentukan mitime, atau mengidentifikasi unit-unit makam yang ada dalam dua komplek makam Raja Indragirti di Kawasan Kota Lama; yakni makam Raja Narasinga II dan komplek makam Kesendangan.

Pada komplek makam Raja Narasinga II, terdapat 13 makam; baik makam raja dan makam punggawa, yang memiliki jabatan dan peranan masing-masing dalam sistem pemerintahan kerajaan Indragiri di masa lampau. Adapun unit-unit makam beserta jabatan, dan peranannya, akan diuraikan dalam tabel berikut.

No	Unit Makam	Kode Makam	Jabatan	Peran
1	Makam Menteri	S1	Menteri pembantu Raja	Berperan dalam bidang administrasi kerajaan
2	Makam Menteri	S2	Menteri pembantu Raja	Membantu Raja dalam menyelesaikan beragam persoalan
3	Makam Jenderal Veredicho Marco	S3	Menteri pembantu Raja	Membantu raja dalam bidang militer
4	Makam Menteri	S4	Menteri pembantu Raja	Membantu Raja dalam urusan internal

5	Makam Permaisuri	S5	Istri Raja	Membantu raja untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak raja
6	Makam Anak Perempuan Narasinga II	S6	Putri Raja Narasinga II	Berperan sebagai penerus tahta kerajaan
7	Makam Raja Narasinga II	S7	Pemimpin utama kesultanan	Berperan dalam bidang sosial, poti, dan malit bang
8	Makam Penasehat Raja	S8	Pembantu raja	Membantu raja dalm urusan dan persoalan
9	Makam Kerabat Raja	S9	Pembantu Raja	Berperan untuk membantu raja
10	Makam Penasehat Raja	S10	Pembantu Raja	Membantu raja dalam mengambil keputusan
11	Makam Guru	S11	Guru Pengajar Istana	Membantu raja dalam bidang ajar
12	Makam Penasehat	S12	Pembantu Raja	Membantu raja dalam mengambil suatu keputusan
13	Makam Putra Mahkota	S13	Penerus tahta kerajaan	Penerus tahta kerajaan

Berdasarkan plot sebaran unit-unit makaam dikawasan kota lama, dengan pendekatan penelitian berdasarakn observasi dan pengumpukan data di lapangan, maka dapat dilakukan interpretasi, terkait struktur hirarkis penempatan lokasi yang meliputi lokasi didalam lingkaran utama, dan lingkaran luar. Lokasi pembahasan terkait wilayah komplek makam Narasinga II, yakni sebagai berikut. Berdasarkan denah komplek makam Raja Narasinga II, maka dapat dilihat bahwa terdapat penempatan lokasi makam secara terstruktur, yang didasarkan kepada kedekatan pribadi dan kedekatan professional antara para kerabat raja dan para unggawa raja.

Pada lingkaran utama, terdapat tiga makam, yakni S5, S6, S7 yang memiliki kedudukan S5 merupakan permaisuri atau istri Raja Narasinga II, sedangkan S6 merupakan anak perempuan atau putri Raja Narasinga II. Kemudian makam S7 adalah makam Raja Narasinga II. Secara terstruktur ketiga makam ini berada dalam satu lingkup lingkaran yang sama, terdapat pagar pembatas yang memisahkan makam bagian lingkaran utama denganmakam-makam lingkaran luar.

Makam pada lingkaran luar terdiri dari 10 makam punggawa dan pengikut Raja. Adapun makam-makam tersebut secara peran dan jabatan yakni; S1, S2, S3, S4, S8, S9, S10, S11, S12, S13

terdiri dari menteri raja, menteri militer, penasehat raja, guru raja, dan anak laki-laki raja yang merupakan calon putra mahkota. Menteri raja terdiri dari makam S1, S2, S3, S4, S12. Adapun makam dari pensehat raja yakni makam S8 dan S10. Adapun makam guru raja yakni S11. Sedangkan makam putra mahkota, anak laki-laki raja yakni makam S13.

Penempatan makam para menteri, penasehat dan guru raja, serta putra mahkota berada pada lingkaran luar yang ditempatkan pada sisi Utara dan sisi Selatan. Pada lingkar luar sisi Utara ditempati makam para menteri. Sedangkan makam lingkar luar sisi Selatan terdiri dari makam kerabat raja, makam guru raja, dan makam putra raja. Sedangkan makam dilingkar luar sisi Timur terdapat makam penasehat raja. Makam penasehat raja ditempatkan tepat disisi Timur, dan tepat disebelah Raja Narasinga II. Secara terstruktur posisi penempatan makam pada komplek Raja Narasinga II terdapat 4 pembagian pola, yakni 1) posisi sentral, ditempati oleh Raja Narasinga II, dan didampingi oleh Istri dan anak perempuan raja Narasinga II di sisi baratnya. 2) pada lingkaran luar sisi utara, ditempati oleh makam para menteri Raja, baik menteri dalam bidang pemerintahan maupun dalam bidang militer, 3) pada lingkaran luarsisi selatan, ditempati oleh makam kerabat raja, guru raja dan anak laki-laki raja. 4) pada limgkaran luar sisi timur makam Raja Narasinga II, ditempat oleh makam penasihat Raja. Posisi makam penasehat sangat dekat dengan makam Raja Narasinga II, tepat disamping atau disebelah timur dari makam raja, hanya saja dipisahkan pagar pembatas antara lingkar utama, atau lingkar dalam makam.

3. Simpulan

Ditinjau dari posisi penempatan makam komplek Raja Narasinga II, dapat diilihat adanya pertimbangan struktur kedudukan jabatan dan peran seorang punggawa, dan pengikut utama Raja Narasinga II, yang kemudian pola struktur pemerintahan dan kedekatan raja ini diwujudkan juga dalam penempatan posisi makam raja dengan para punggawa dan pengikutnya. Makam Raja Narasinga II ditempatkan dalam titik sentral utama, pada lingkar dalam bersama permaisuri/istri raja dan anak perempuan raja. Penempatan kedua makam dalam lingkar dalam menunjukkan posisi kedua paling penting setelah raja. Permaisuri selaku istri raja dan anak perempuan raja adalah orang nomor dua dalam kerajaan dan orang paling dekat dengan raja, dan juga kemungkinan besar orang paling dicintai raja.

Posisi penempatan guru raja, anak laki-laki raja, dan kerabat ditempatkan dalam lingkar luar. Posisi menteri ditempatkan disisi Utara yang artinya disisi kanan raja apabila diibaratkan berdiri. Ketiga menteri ditempatkan sejejar dengan makam menteri lainnya, termasuk makam menteri dalam bidang militer. Posisi ini apabila ditinjau dari struktur birokrasi pemerintahan kerajaan, maka posisi ini dianggap

sebagai tangan kanan atau orang kepercayaan dan orang yang diandalkan raja dalam membantunya menjalankan pemerintahan kerajaan. Sedangkan posisi makam kerabat dekat raja, guru raja, dan anak laki-laki raja ditempatkan pada lingkar luar sisi Selatan makam raja, yang apabila diibaratkn raja tengah posisi berdiri, makam akan ada di sebelah kiri raja. Struktur ini memperlihatkan peran guru, kerabat, dan anak laki-laki raja adalah pihak penting diluar sistem pemerintahan, atau bukan lembaga eksekutif, namun adalah lembaga yudiktif dan legislatif. Guru, kerabat dan anak raja tentu menduduki jabatan penting dalam pemerintahan Raja Narasinga II, namun bukan posisi menteri atau posisi lembaga eksekutif yang membantu raja menjalankan pemeritahan, akan tetapi lebih kepada sebagai penegak hukum dan pembuat hukum.

Posisi penempatan makam penasihat raja, pada komplek makam Raja Narasinga II, berada pada sisi Timur makam Raja Narasinga II, namun berada pada lingkar luar makam utama atau makam raja. Makam penasehat ditempatkan berdampingan dengan makam raja, hanya dipisahkan batas pagar pemisah lingkar dalam/utama dengan lingkar luar. Apabila dilihat secara struktur birokrasi dan sosial, makam penasehat ini dapat diartikan makam paling dekat dengan raja, baik secara personal, politik, dan birokrasi pemerintahan. Dapat dikatakan bahwa penasehat raja adalah orang kepercayaan raja yang didengar saran, masukan dan hal-hal penting lain yang mempengaruhi jalannya keputusan raja dalam bidang politik, sosial dan ekonomi.

Penempatan posisi makam komplek makam Narasinga II, apabila dianalisis secara struktural maka dapat dilihat bahwa penempatan posisi makam didasari atas jabatan, peran dan kedekatan raja dengan individu yang dimakamkan dalam komplek makam. Penempatan ini disesuaikan dengan jabatan dan peran punggawa, serta pengikut raja semasa hidup atau semasa raja menduduki tampuk utama pemerintahan kerajaan Indragiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa dasar penempatan posisi makam di kawasan makam Narasinga II adalah dilandasi asas birokrasi dan sistem pemerintahan Kerajaan Indragiri, semasa pemerintahan Raja Narasinga II.

DAFTAR PUSTAKA.

Ahimsa-Putra, Heddy Shry. 2006. Strukturalisme Levi-Straus: Mitos dan Karya Sastra. Kepel Press: Yogyakarta.

Ambary, Hasan Muarif. 1998. Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional: Jakarta.

Buku Panduan Seminar Nasional Perjuangan Raja Narasinga II dan Mahmud Marzuki Sebagai Calon Pahlawan Nasional Dari Provinsi Riau, Pekanbaru, 2016.

Inagurasi, Libra Hari. 2017. Ragam Hias Batu Nisan Type Aceh Pada Makam-Makam Kuno di Indonesia Abad ke-13 hingga abad ke-17. Dalam Jurnal KALPATARU.

Laporan Praktek Lapangan Mata kuliah Metodologi Arkeologi. 2018. Penelitian Arkeologi islam-Kolonial Makam Raja-Raja Indragiri-Riau. Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi.

Reid, Anthony. 2011. Menuju Sejarah Sumatera' Antara Indonesia dan Dunia. KITLV-JAKARTA: Jakarta.

----------. 2011. Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jaringan Perdagangan Global. Yayasan Penerbit Obor: Jakarta.

Scholten, Elsbeth Locher. 2008. Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial; Hubungan Jambi – Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialis Belnda. KITLV-JAKARTA: Jakarta.

Tjandrasasmita, Uka. 2009. Arkeologi Islam Nusantara. Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta.

Utomo, Bambang Budi. 2008. Kapal-Kapal Karam Abad Ke-10 di Laut Jawa Utara Cirebon. Panitia Nasional Pengangkatan BMKT: Jakarta.

Lampiran.

Foto Makam Raja Narasinga II

